

Dari Gereja Mula-Mula ke Gereja Digital: Transformasi Pola Pelayanan dalam Sejarah Kekristenan

Sabarani Waruwu^{1*}

¹ Sekolah Tinggi Teologi Lintas Budaya Batam, Indonesia

Email: ¹⁾ 2014waruwu@gmail.com,

Orchid: 0009-0000-2987-2425

Abstract

The development of digital technology has brought significant changes to the pattern of church service, ranging from the preaching of the word, fellowship, worship, pastoral service, to mission implementation. These changes raise questions about whether the Digital Church is a new form that is disconnected from the church tradition or is a continuation of the process of ministry transformation that has taken place throughout the history of Christianity. This study aims to analyze the transformation of the church's service pattern from the Early Church to the Digital Church and identify the continuity and changes that occur in a historical-theological perspective. The research uses a qualitative method with the type of library research and a historical-theological approach. Data were obtained from the Bible, early Christian documents, church history documents, academic books, scientific journal articles, and literature on digital religion and digital ecclesiology. Data were analyzed through historical, thematic, comparative analysis, and theological reflection. The results of the study show that the transformation of church ministry has historically taken place along with changes in the context and development of media, ranging from oral and letter communication, printing during the Reformation, radio and television in the modern era, to the internet and digital media today. Although the media and methods of ministry have changed, the fundamental elements of church ministry in the form of teaching, fellowship, worship, service, witness, and mission still show continuity. Based on these findings, this study formulated the Mission Continuity Model and Media Transformation, which places the church's mission as a continuous basis, while the media and ministry methods undergo transformation according to changes in context. This model emphasizes that the Digital Church is not a break from the Early Church, but a form of historical transformation of the church in carrying out the same mission through different contexts and media. Thus, the digitalization of the church needs to be directed through theological reflection so that technological innovation continues to maintain the identity, community, integrity of faith, and mission of the church.

Keywords: Early Church; Digital Church; ministry transformation; history of Christianity; digital ecclesiology.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap pola pelayanan gereja, mulai dari pemberitaan firman, persekutuan, ibadah, pelayanan pastoral, hingga pelaksanaan misi. Perubahan tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai apakah Gereja Digital merupakan bentuk baru yang terputus dari tradisi gereja atau merupakan kelanjutan dari proses transformasi pelayanan yang telah berlangsung sepanjang sejarah Kekristenan. Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi pola pelayanan gereja dari Gereja Mula-Mula hingga Gereja Digital serta mengidentifikasi kesinambungan dan perubahan yang terjadi dalam perspektif historis-teologis. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) dan pendekatan historis-teologis. Data diperoleh dari Alkitab, dokumen Kekristenan awal, dokumen sejarah gereja, buku akademik, artikel jurnal ilmiah, serta literatur mengenai agama digital dan eklesiologi digital. Data dianalisis melalui analisis historis, tematik, komparatif, dan refleksi teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi pelayanan gereja berlangsung secara historis seiring perubahan konteks dan perkembangan media, mulai dari komunikasi lisan dan surat, percetakan pada masa Reformasi, radio dan televisi pada era modern, hingga internet dan media digital pada masa kini. Meskipun media dan metode pelayanan mengalami perubahan, unsur fundamental pelayanan gereja berupa pengajaran, persekutuan, ibadah, pelayanan, kesaksian, dan misi tetap menunjukkan kesinambungan. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merumuskan Model Kesinambungan Misi dan Transformasi Media, yang menempatkan misi gereja sebagai dasar yang berkesinambungan, sementara media dan metode pelayanan mengalami transformasi sesuai perubahan konteks. Model ini menegaskan bahwa Gereja Digital bukanlah pemutusan dari Gereja Mula-Mula, melainkan bentuk transformasi historis gereja dalam menjalankan misi yang sama melalui konteks dan media yang berbeda. Dengan demikian, digitalisasi gereja perlu diarahkan melalui refleksi teologis agar inovasi teknologi tetap menjaga identitas, komunitas, integritas iman, dan misi gereja.

Kata Kunci: Gereja Mula-Mula; Gereja Digital; transformasi pelayanan; sejarah Kekristenan; eklesiologi digital.



1. Pendahuluan

Kristen sepanjang sejarah tidak pernah hidup dalam ruang yang statis. Sejak kelahirannya pada abad pertama hingga memasuki era digital pada abad ke-21, gereja senantiasa menjalankan panggilannya dalam konteks sosial, budaya, politik, dan teknologi yang terus berubah. Perubahan konteks tersebut secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi cara gereja berkomunikasi, bersekutu, beribadah, mengajar, melakukan penginjilan, dan melaksanakan pelayanan pastoral. Oleh karena itu, sejarah Kekristenan tidak hanya dapat dipahami sebagai sejarah perkembangan doktrin dan institusi gereja, tetapi juga sebagai sejarah transformasi pola pelayanan dalam menghadapi perubahan zaman. Gereja mempertahankan misi dasarnya, tetapi metode dan media yang digunakannya mengalami perkembangan sesuai dengan konteks masyarakat. Gereja mula-mula merupakan titik awal yang penting untuk memahami dinamika tersebut. Kitab Kisah Para Rasul menggambarkan kehidupan komunitas Kristen pertama yang berpusat pada pengajaran para rasul, persekutuan, pemecahan roti, dan doa. Kisah Para Rasul 2:42–47 secara khusus memperlihatkan bahwa kehidupan Gereja Mula-Mula dibangun atas relasi komunitas yang intensif. Gereja tidak semata-mata dipahami sebagai sebuah institusi atau bangunan, melainkan sebagai persekutuan orang-orang percaya yang hidup dalam iman, solidaritas, pengajaran, dan kesaksian. Pola tersebut menunjukkan bahwa pelayanan Gereja Mula-Mula memiliki dimensi yang holistik, yaitu mencakup didache atau pengajaran, koinonia atau persekutuan, leitourgia atau ibadah, martyria atau kesaksian, dan diakonia atau pelayanan.

Kajian mutakhir mengenai koinonia dalam Gereja Mula-Mula juga menunjukkan bahwa gambaran komunitas dalam Kisah Para Rasul tidak dapat dengan mudah dipahami sebagai sekadar idealisasi teologis. Montero, misalnya, menempatkan Kisah Para Rasul 2:42–47 dan 4:32–37 sebagai deskripsi praktik komunitas Kristen yang memiliki kesinambungan dalam kehidupan Kekristenan awal. Penelitian tersebut memperlihatkan pentingnya persekutuan, solidaritas sosial, dan praktik kehidupan bersama dalam memahami identitas komunitas Kristen pertama (Montero, 2026). Dengan demikian, Gereja Mula-Mula memberikan dasar historis dan teologis yang penting bagi pembahasan tentang pelayanan gereja pada masa kini. Namun demikian, sejak masa apostolik, gereja mengalami perkembangan yang signifikan. Pertumbuhan jumlah orang percaya, penyebaran Kekristenan ke berbagai wilayah, perubahan struktur sosial, serta perjumpaan dengan berbagai kebudayaan menyebabkan pola pelayanan gereja tidak dapat dipertahankan dalam bentuk yang sepenuhnya sama. Gereja yang pada awalnya berkembang dalam komunitas-komunitas kecil dan pertemuan rumah secara perlahan mengalami proses institusionalisasi. Kepemimpinan gereja berkembang, struktur pelayanan semakin terorganisasi, dan berbagai bentuk ibadah serta pendidikan Kristen mengalami perkembangan.

Pada masa Gereja Patristik, misalnya, pelayanan gereja semakin dipengaruhi oleh perkembangan teologi, pembentukan doktrin, munculnya tradisi kepemimpinan gerejawi, serta perjuangan gereja menghadapi berbagai ajaran yang dianggap menyimpang. Gereja tidak lagi hanya berhadapan dengan persoalan internal komunitas, tetapi juga harus merespons konteks sosial dan politik Kekaisaran Romawi. Setelah Kekristenan memperoleh pengakuan dan kemudian menjadi agama yang memiliki posisi penting dalam kekaisaran, struktur gereja berkembang semakin kompleks. Transformasi tersebut memperlihatkan bahwa pola pelayanan gereja selalu memiliki hubungan yang erat dengan konteks sejarah. Perubahan yang sama dapat dilihat dalam perkembangan gereja pada Abad Pertengahan dan masa Reformasi. Pada periode Abad Pertengahan, gereja berkembang menjadi institusi sosial dan religius yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat. Pelayanan gereja semakin terstruktur melalui sistem kepemimpinan, liturgi, pendidikan, kehidupan monastik, dan berbagai bentuk pelayanan sosial. Akan tetapi, perkembangan institusional tersebut juga menimbulkan berbagai persoalan yang kemudian menjadi salah satu latar belakang munculnya gerakan Reformasi.

Masa Reformasi merupakan salah satu contoh penting bahwa perubahan dalam pelayanan gereja tidak dapat dipisahkan dari perkembangan media komunikasi. Reformasi Protestan tidak hanya merupakan peristiwa teologis, tetapi juga merupakan peristiwa komunikasi. Perkembangan teknologi percetakan memungkinkan gagasan-gagasan teologis disebarluaskan secara lebih luas dan lebih cepat daripada sebelumnya. Percetakan memberikan kemungkinan baru bagi penyebaran Alkitab, traktat, khotbah, buku teologi, dan berbagai tulisan keagamaan. Kajian sejarah tentang hubungan antara percetakan dan Reformasi menunjukkan bahwa media memiliki peranan penting dalam perkembangan gerakan keagamaan. Holborn, menunjukkan bahwa Reformasi merupakan salah satu gerakan religius awal yang memperoleh manfaat besar dari teknologi percetakan dalam penyebaran gagasan kepada masyarakat luas. Penelitian yang lebih baru juga memperlihatkan bahwa hubungan antara percetakan dan Kekristenan tidak sesederhana anggapan bahwa teknologi secara otomatis menghasilkan perubahan religious (Holborn, 2009). Percetakan menjadi ruang di mana gereja, gerakan keagamaan, penerbit, pembaca, dan otoritas religius saling berinteraksi.

Dalam konteks tersebut, perkembangan media menjadi salah satu faktor penting dalam transformasi pelayanan gereja. Gereja mula-mula menggunakan komunikasi lisan dan surat. Surat-surat para rasul menjadi salah satu sarana penting dalam pengajaran dan pembinaan jemaat yang tersebar di berbagai wilayah. Pada periode berikutnya, manuskrip dan tradisi penyalinan teks memainkan peranan penting dalam pelestarian serta penyebaran ajaran Kristen. Setelah munculnya teknologi percetakan, gereja memperoleh sarana baru untuk memperluas pendidikan dan komunikasi keagamaan. Pada era modern, perkembangan radio dan televisi kemudian membuka kemungkinan baru bagi penyebaran khotbah dan penginjilan. Perjalanan historis tersebut menunjukkan bahwa gereja telah mengalami beberapa transformasi media sebelum munculnya internet. Dengan demikian, kemunculan Gereja Digital tidak seharusnya dipahami sebagai fenomena yang sepenuhnya terputus dari sejarah gereja. Gelfgren, secara khusus mempertanyakan apakah perkembangan gereja di ruang digital benar-benar merupakan sesuatu yang sama sekali baru. Menurut perspektif historisnya, penggunaan media modern oleh komunitas Kristen memiliki kesinambungan dengan perkembangan teknologi komunikasi pada periode-periode sebelumnya (Gelfgren, 2012b). Perubahan media dapat memengaruhi bentuk praktik keagamaan, tetapi gereja telah lama memiliki sejarah dalam mengadaptasi berbagai media untuk menjalankan pelayanan dan menyebarkan iman.

Meskipun demikian, perkembangan teknologi digital memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan teknologi komunikasi sebelumnya. Internet tidak hanya berfungsi sebagai media satu arah untuk menyampaikan informasi, melainkan menciptakan ruang interaksi, komunikasi, komunitas, dan praktik keagamaan yang berlangsung secara langsung maupun virtual. Media sosial, aplikasi komunikasi, live streaming, podcast, konferensi video, dan berbagai platform digital memungkinkan gereja berinteraksi dengan jemaat melampaui batas geografis dan waktu. Teknologi digital juga memungkinkan anggota jemaat bukan hanya menjadi penerima informasi, tetapi turut berpartisipasi dalam produksi, distribusi, dan interaksi terhadap konten keagamaan. Perubahan tersebut melahirkan fenomena yang sering disebut sebagai digital religion, online religion, online church, church online, atau digital ecclesiology. Kajian mengenai agama digital berkembang secara interdisipliner dan mempertemukan perspektif teologi, studi agama, komunikasi, sosiologi, dan studi media. Penelitian konseptual terbaru tentang digital religion menunjukkan bahwa agama dalam ruang digital tidak dapat dipahami hanya sebagai pemindahan aktivitas keagamaan dari dunia fisik ke internet. Ruang digital turut membentuk identitas, komunitas, otoritas, praktik, dan cara manusia memahami pengalaman religius.

Dalam konteks Kekristenan, perkembangan tersebut menimbulkan pertanyaan eklesiologis yang serius. Apakah kehadiran gereja secara daring dapat disebut sebagai gereja dalam pengertian teologis? Bagaimana hubungan antara komunitas fisik dan komunitas virtual? Apakah ibadah daring memiliki kedudukan yang sama dengan ibadah tatap muka? Bagaimana gereja memahami sakramen dalam konteks digital? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi gereja bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga menyangkut identitas dan hakikat gereja. Jung, melalui pembahasannya mengenai gereja pada era digital, membedakan antara konsep online church dan church online. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah mendorong munculnya bentuk-bentuk baru kehidupan bergereja, tetapi persoalan mengenai hakikat gereja, persekutuan, ibadah, dan sakramen masih memerlukan refleksi teologis yang mendalam (Jung, 2023a). Dalam konteks tersebut, penggunaan teknologi digital tidak dapat diterima secara tidak kritis, tetapi juga tidak dapat ditolak hanya karena bentuknya berbeda dengan pola tradisional. Gereja perlu membangun suatu kerangka teologis yang mampu menilai penggunaan teknologi secara kritis.

Kajian lain mengenai digital ecclesiology juga memperlihatkan adanya peluang dan tantangan yang kompleks. Ndereba, misalnya, menekankan bahwa pelayanan digital dapat memperluas jangkauan misi gereja, terutama dalam menjangkau generasi yang hidup dalam budaya digital. Namun, perkembangan tersebut juga memunculkan persoalan mengenai identitas, otoritas, dan komunitas (Ndereba, 2023). Digitalisasi dapat memperkuat jangkauan pelayanan, tetapi sekaligus dapat mengubah cara anggota jemaat memahami relasi dengan gereja. Gereja tidak lagi hanya hadir melalui pertemuan fisik, tetapi juga melalui berbagai bentuk kehadiran digital. Perkembangan pascapandemi juga memperlihatkan bahwa pola pelayanan gereja semakin bergerak menuju model hibrida. Pengalaman selama pandemi COVID-19 mendorong banyak gereja memindahkan berbagai kegiatan ke ruang digital. Ibadah, doa, pengajaran, persekutuan, konseling, dan penginjilan dilakukan melalui berbagai platform daring. Setelah pembatasan sosial berakhir, penggunaan teknologi digital tidak sepenuhnya ditinggalkan. Sebaliknya, berbagai komunitas keagamaan terus menggunakan kombinasi antara pertemuan fisik dan digital.

Penelitian mengenai eklesiologi digital dan ibadah hibrida dalam komunitas keagamaan Indonesia menunjukkan bahwa transformasi digital telah meninggalkan pengaruh jangka panjang terhadap pola partisipasi

religius. Model hibrida menghadirkan peluang untuk memperluas akses dan partisipasi, tetapi juga menimbulkan persoalan mengenai kedalaman pengalaman spiritual, kohesi sosial, dan makna kesakralan dalam praktik keagamaan. Persoalan lain yang semakin penting adalah aksesibilitas. Amenyedzi, menunjukkan bahwa digitalisasi gereja tidak secara otomatis menghasilkan pelayanan yang lebih inklusif. Kelompok penyandang disabilitas dapat tetap mengalami eksklusi apabila platform digital dan pola pelayanan tidak dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan aksesibilitas (Amenyedzi, 2024). Dengan demikian, Gereja Digital perlu dipahami bukan hanya sebagai gereja yang menggunakan teknologi, tetapi sebagai komunitas yang mempertimbangkan secara serius siapa yang dapat berpartisipasi dan siapa yang masih terpinggirkan dalam ruang digital.

Kajian-kajian tersebut memperlihatkan bahwa penelitian mengenai Gereja Digital berkembang secara signifikan. Namun, berdasarkan telaah terhadap sejumlah penelitian terdahulu, terdapat kecenderungan bahwa sebagian besar kajian berfokus pada salah satu dari beberapa tema tertentu. Pertama, terdapat penelitian yang membahas ibadah daring dan perubahan praktik keagamaan setelah pandemi. Kedua, terdapat kajian yang berfokus pada persoalan eklesiologi digital, khususnya mengenai identitas dan hakikat gereja. Ketiga, terdapat penelitian yang menyoroti peluang dan tantangan teknologi bagi misi dan pelayanan gereja. Keempat, terdapat kajian yang menekankan isu tertentu seperti aksesibilitas digital, komunitas virtual, otoritas keagamaan, dan generasi digital. Sementara itu, kajian mengenai Gereja Mula-Mula pada umumnya berfokus pada sejarah Kekristenan awal, perkembangan komunitas apostolik, pola persekutuan, kepemimpinan, ibadah, dan misi. Penelitian tentang Gereja Mula-Mula dan penelitian tentang Gereja Digital dengan demikian sering berkembang dalam dua bidang kajian yang berbeda. Kajian sejarah gereja lebih banyak berorientasi pada rekonstruksi masa lalu, sedangkan kajian digital ecclesiology lebih banyak berorientasi pada persoalan gereja kontemporer.

Di sinilah terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang menjadi dasar penelitian ini. Masih terbatas kajian yang secara khusus menghubungkan pola pelayanan Gereja Mula-Mula dengan transformasi pelayanan gereja dalam lintasan sejarah yang panjang hingga munculnya Gereja Digital. Padahal, pendekatan historis semacam ini penting untuk melihat apakah transformasi digital merupakan sebuah diskontinuitas radikal atau justru bagian dari dinamika historis gereja dalam menyesuaikan media dan metode pelayanan terhadap perubahan konteks. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa terdapat perbedaan antara identitas dan misi gereja dengan bentuk dan media pelayanan gereja. Identitas dasar gereja tidak selalu berubah secara otomatis ketika media komunikasi berubah. Sebaliknya, metode pelayanan dapat mengalami transformasi tanpa harus meninggalkan panggilan fundamental gereja. Dalam perspektif ini, gereja sepanjang sejarah dapat dipahami sebagai komunitas iman yang mempertahankan kesinambungan misinya, tetapi menggunakan berbagai bentuk dan media yang tersedia dalam konteks tertentu.

Dengan demikian, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya membangun analisis historis-komparatif mengenai transformasi pola pelayanan gereja dari Gereja Mula-Mula hingga Gereja Digital. Penelitian ini tidak hanya membandingkan dua periode secara sederhana, tetapi menempatkan Gereja Digital dalam suatu lintasan sejarah transformasi media dan pelayanan. Perubahan dari komunikasi lisan, surat, manuskrip, percetakan, media elektronik, hingga media digital dianalisis sebagai bagian dari dinamika perkembangan pelayanan Kekristenan. Kebaruan kedua penelitian ini adalah menawarkan perspektif “kesinambungan misi dan transformasi media.” Perspektif ini menekankan bahwa perkembangan teknologi dapat mengubah metode pelayanan, tetapi perubahan metode tidak dengan sendirinya mengubah misi fundamental gereja. Gereja mula-mula menggunakan persekutuan komunitas, pemberitaan langsung, perjalanan misioner, dan surat untuk melaksanakan panggilannya. Gereja pada masa Reformasi memanfaatkan percetakan untuk memperluas penyebaran Alkitab dan gagasan teologis. Gereja modern menggunakan radio dan televisi untuk memperluas komunikasi religius. Gereja kontemporer menggunakan internet dan berbagai platform digital. Dengan demikian, media berubah, tetapi panggilan gereja untuk bersekutu, mengajar, bersaksi, melayani, dan beribadah tetap menjadi unsur penting dalam kehidupan gereja. Kebaruan ketiga adalah penggunaan pendekatan historis-teologis untuk mengevaluasi Gereja Digital. Digitalisasi gereja tidak hanya dianalisis sebagai perkembangan teknologi, tetapi juga sebagai persoalan teologis. Gereja perlu mempertanyakan bagaimana teknologi memengaruhi pemahaman tentang persekutuan, kehadiran, komunitas, otoritas, ibadah, pelayanan pastoral, dan misi. Dalam konteks ini, teknologi tidak dipahami semata-mata sebagai alat yang netral, karena penggunaan teknologi juga dapat membentuk pola relasi dan praktik kehidupan manusia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengajukan beberapa pertanyaan utama. Pertama, bagaimana pola pelayanan Gereja Mula-Mula sebagaimana terlihat dalam perkembangan Kekristenan awal?

Kedua, bagaimana pola pelayanan gereja mengalami transformasi dalam perjalanan sejarah Kekristenan? Ketiga, bagaimana perkembangan media komunikasi memengaruhi metode pelayanan gereja? Keempat, bagaimana munculnya teknologi digital mengubah pola ibadah, persekutuan, penginjilan, pendidikan Kristen, dan pelayanan pastoral? Kelima, unsur-unsur apa yang mengalami perubahan dan unsur-unsur apa yang tetap memiliki kesinambungan antara Gereja Mula-Mula dan Gereja Digital?. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola pelayanan Gereja Mula-Mula sebagai dasar historis dan teologis dalam memahami kehidupan gereja. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan menelusuri transformasi pola pelayanan dalam sejarah Kekristenan, khususnya melalui perubahan media komunikasi dan perkembangan konteks sosial. Penelitian ini juga bertujuan menganalisis karakteristik pelayanan Gereja Digital serta berbagai peluang dan tantangan yang muncul dalam kehidupan gereja kontemporer. Secara khusus, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa Gereja Digital tidak dapat dipahami hanya sebagai fenomena baru yang berdiri terpisah dari sejarah Kekristenan. Sebaliknya, digitalisasi pelayanan gereja dapat ditempatkan dalam sejarah panjang adaptasi gereja terhadap perkembangan media. Akan tetapi, perspektif kesinambungan historis tersebut tidak berarti bahwa semua bentuk digitalisasi harus diterima tanpa evaluasi teologis. Setiap transformasi media membawa peluang sekaligus risiko. Oleh sebab itu, gereja perlu mempertahankan kemampuan kritis dalam menggunakan teknologi.

Pada akhirnya, artikel ini berargumentasi bahwa transformasi pola pelayanan merupakan bagian dari dinamika historis Kekristenan. Gereja sepanjang sejarah telah mengalami perubahan dalam bentuk, struktur, metode, dan media pelayanan, tetapi perubahan tersebut harus selalu dievaluasi berdasarkan identitas dan misi fundamental gereja. Gereja Digital, oleh karena itu, bukan sekadar gereja yang menggunakan internet, melainkan komunitas iman yang berusaha menjalankan panggilannya dalam konteks masyarakat digital. Berdasarkan argumentasi tersebut, artikel ini menawarkan sebuah kerangka konseptual yang disebut “Model Kesinambungan Misi dan Transformasi Media.” Model ini menempatkan misi gereja sebagai unsur yang memiliki kesinambungan, sementara konteks sosial, teknologi, media komunikasi, dan metode pelayanan merupakan unsur yang mengalami transformasi. Kerangka tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian sejarah gereja dan eklesiologi digital, khususnya dalam memahami hubungan antara tradisi Gereja Mula-Mula dan tantangan pelayanan pada era digital.

Dengan demikian, artikel ini memiliki signifikansi akademik dan praktis. Secara akademik, penelitian ini berusaha menjembatani kajian sejarah Kekristenan dengan studi tentang Gereja Digital. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu gereja memahami bahwa adaptasi teknologi tidak harus dipandang sebagai ancaman terhadap iman, tetapi juga tidak boleh diterima secara tanpa kritik. Tantangan utama gereja adalah menemukan keseimbangan antara kesetiaan terhadap identitas dan misi historisnya dengan kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan zaman. Dalam perspektif tersebut, sejarah Gereja Mula-Mula hingga Gereja Digital memperlihatkan bahwa gereja yang hidup bukanlah gereja yang menolak setiap perubahan, melainkan gereja yang mampu membedakan antara apa yang harus dipertahankan dan apa yang dapat ditransformasikan demi menjalankan panggilannya secara relevan dalam setiap zaman.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) dan pendekatan historis-teologis. Penelitian kualitatif dalam bidang teologi memungkinkan peneliti memahami serta menginterpretasikan fenomena keagamaan melalui kajian terhadap berbagai sumber yang relevan (Ward & Tveitereid, 2022). Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri perkembangan pola pelayanan gereja dari Gereja Mula-Mula hingga Gereja Digital, dengan memperhatikan perubahan konteks, media, dan bentuk pelayanan dalam perjalanan sejarah Kekristenan. Sementara itu, pendekatan teologis digunakan untuk mengevaluasi transformasi tersebut berdasarkan konsep fundamental mengenai identitas, komunitas, pelayanan, dan misi gereja (Holmes & Lindsay, 2018). Kajian mengenai eklesiologi digital juga digunakan untuk memahami bagaimana perkembangan teknologi digital memengaruhi identitas, relasi komunitas, praktik ibadah, otoritas, dan misi gereja pada masa kini (Driedger Hesslein, 2026a).

Data penelitian bersumber dari Alkitab, dokumen Kekristenan awal, dokumen sejarah gereja, buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah, serta literatur mengenai sejarah gereja, agama digital, dan eklesiologi digital. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan kepustakaan, kemudian sumber-sumber tersebut diseleksi berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kontribusinya terhadap fokus penelitian. Analisis data dilakukan melalui analisis historis, tematik, dan komparatif untuk mengidentifikasi kontinuitas dan perubahan pola pelayanan gereja pada berbagai periode sejarah. Kritik sumber digunakan untuk mempertimbangkan

keaslian dan kredibilitas sumber sejarah, sedangkan refleksi teologis digunakan untuk menilai makna transformasi pelayanan dalam kaitannya dengan identitas dan misi gereja. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber atau dokumen dengan membandingkan berbagai jenis literatur dan perspektif akademik. Selanjutnya, hasil analisis disintesis untuk merumuskan Model Kesenambungan Misi dan Transformasi Media sebagai kontribusi konseptual penelitian ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan pola pelayanan gereja dari Gereja Mula-Mula hingga Gereja Digital tidak dapat dipahami semata-mata sebagai perubahan teknologi, melainkan sebagai bagian dari proses historis gereja dalam menjawab perubahan konteks kehidupan manusia. Sejak komunitas Kristen awal, gereja telah mengembangkan bentuk pelayanan yang berpusat pada persekutuan, pengajaran, ibadah, kesaksian, pelayanan sosial, dan pengutusan (Kis. 2:42–47). Dalam perjalanan sejarah, bentuk-bentuk tersebut mengalami perubahan seiring dengan perkembangan struktur sosial, politik, budaya, dan media komunikasi. Karena itu, munculnya gereja digital perlu ditempatkan dalam kesinambungan sejarah tersebut. Gelfgren, menegaskan bahwa penggunaan media baru oleh gereja bukan fenomena yang sepenuhnya baru karena sepanjang sejarah Kekristenan, perubahan media telah memengaruhi cara gereja menjalankan iman dan praktiknya (Gelfgren, 2012b). Dalam konteks kontemporer, digitalisasi kemudian menghadirkan konteks baru bagi identitas, komunitas, ibadah, otoritas, dan misi gereja (Driedger Hesslein, 2026a). Dengan demikian, pembahasan berikut menelusuri transformasi tersebut untuk menemukan unsur-unsur yang tetap berkesinambungan sekaligus aspek-aspek yang mengalami perubahan mendasar.

a. Pola Pelayanan Gereja Mula-Mula

Gereja Mula-Mula memperlihatkan pola pelayanan yang bersifat komunal, partisipatif, apostolik, dan misioner. Kisah Para Rasul 2:42–47 menggambarkan jemaat yang bertekun dalam pengajaran rasul-rasul, persekutuan (*koinonia*), pemecahan roti, doa, serta kehidupan berbagi dan melayani kebutuhan anggota komunitas. Pola tersebut memperlihatkan bahwa pelayanan gereja sejak awal tidak dibatasi pada kegiatan ibadah formal, tetapi mencakup keseluruhan kehidupan komunitas. Gereja merupakan komunitas yang belajar, beribadah, membangun relasi, saling menolong, dan bersaksi kepada masyarakat. Montero, melalui kajiannya terhadap Kisah Para Rasul 2:42–47 dan 4:32–37, menunjukkan bahwa praktik-praktik tersebut dapat dipahami sebagai praktik normatif komunitas Kristen awal yang berlangsung secara berkelanjutan, bukan hanya gambaran ideal mengenai suatu peristiwa tertentu (Montero, 2026).

Dimensi penting lainnya adalah keterpaduan antara pelayanan internal dan misi eksternal. Gereja mula-mula membangun kehidupan bersama sekaligus memberitakan Injil kepada masyarakat. Dalam Kisah Para Rasul 2:47 disebutkan bahwa Tuhan menambahkan jumlah mereka dengan orang-orang yang diselamatkan. Hal ini menunjukkan bahwa *koinonia* dan *martyria* tidak dipisahkan. Persekutuan menghasilkan kesaksian, sedangkan kesaksian membawa orang masuk ke dalam komunitas. Pola ini kemudian berkembang melalui pelayanan para rasul, pemberitaan Injil, pengajaran, baptisan, pembentukan jemaat, dan pelayanan terhadap orang miskin serta kelompok yang membutuhkan. Model tersebut memperlihatkan bahwa misi gereja sejak awal bersifat holistik: gereja dipanggil untuk menghadirkan Injil melalui perkataan, kehidupan komunitas, dan tindakan kasih (Kis. 1:8; 2:42–47; 4:32–35).

Pola pelayanan Gereja Mula-Mula juga menunjukkan bahwa media bukanlah pusat pelayanan, melainkan sarana untuk menjalankan panggilan gereja. Pada tahap awal, komunikasi iman dilakukan terutama melalui perjumpaan langsung, pemberitaan lisan, pengajaran, surat-surat rasul, dan pembentukan komunitas. Surat-surat Paulus, misalnya, menjadi sarana untuk mempertahankan relasi dan memberikan pengajaran kepada jemaat yang tersebar secara geografis. Dengan demikian, sejak awal gereja telah menggunakan sarana komunikasi yang tersedia dalam konteks zamannya untuk mempertahankan kesatuan iman dan memperluas misi. Prinsip ini penting bagi gereja digital: teknologi boleh berubah, tetapi orientasi pelayanan tetap harus

berpusat pada pembentukan umat, pemberitaan Injil, persekutuan, pelayanan, dan kesaksian. Konsep eklesiologi kontemporer juga menempatkan gereja dalam hubungan dengan kehidupan komunal, iman apostolik, pelayanan, dan misi kepada dunia (Gibaut, 2015).

b. Transformasi Pelayanan dalam Sejarah Kekristenan

Transformasi pelayanan gereja berlangsung seiring dengan perubahan struktur dan konteks sejarah Kekristenan. Pada masa patristik, gereja berkembang dari komunitas-komunitas lokal menjadi institusi yang semakin terorganisasi. Munculnya struktur episkopal, perkembangan liturgi, konsili, pengakuan iman, pendidikan katekumen, serta lembaga-lembaga pelayanan menunjukkan adanya perubahan bentuk pelayanan. Namun, sekalipun struktur dan bentuknya berubah, unsur mendasar seperti pengajaran iman, ibadah, persekutuan, pelayanan, dan kesaksian tetap dipertahankan. Dalam periode abad pertengahan, gereja kemudian memiliki struktur kelembagaan yang lebih kompleks dan menjalankan pelayanan melalui paroki, biara, sekolah, rumah sakit, pelayanan sosial, serta berbagai bentuk kehidupan religius. Dengan demikian, sejarah Kekristenan menunjukkan bahwa gereja terus melakukan adaptasi struktural tanpa harus meninggalkan seluruh identitas dasarnya.

Reformasi abad ke-16 menjadi salah satu titik penting transformasi pelayanan. Perubahan teologis yang berkaitan dengan otoritas Kitab Suci, pembenaran oleh iman, imamat orang percaya, pendidikan umat, dan pemberitaan firman turut mengubah cara pelayanan gereja dilakukan. Salah satu faktor penting adalah berkembangnya teknologi percetakan. Martin Luther dan para pendukung Reformasi memanfaatkan pamflet, buku, terjemahan Alkitab, dan berbagai bentuk publikasi untuk menyebarkan gagasan teologis. Pettegree, menunjukkan bahwa Reformasi tidak hanya memanfaatkan industri percetakan, tetapi juga ikut mengubah pasar buku serta mendorong inovasi dalam produksi dan distribusi literatur keagamaan (Pettegree, 2017). Dengan demikian, teknologi komunikasi dapat menjadi instrumen yang memperluas jangkauan pelayanan ketika digunakan untuk mendukung tujuan teologis dan misioner gereja.

Pada periode modern dan kontemporer, transformasi semakin terlihat melalui penggunaan surat kabar, radio, televisi, rekaman audio, film, dan kemudian internet. Pelayanan gereja tidak lagi hanya berlangsung dalam ruang gerejawi, tetapi dapat menjangkau rumah-rumah dan masyarakat yang secara geografis jauh dari gedung gereja. Perubahan tersebut memperlihatkan pola historis yang konsisten: ketika teknologi komunikasi baru muncul, gereja menghadapi tantangan untuk menentukan bagaimana teknologi tersebut dapat digunakan tanpa kehilangan identitas dan tujuan pelayanan. Gelfgren, menegaskan adanya kontinuitas historis dalam penggunaan media oleh gereja dan memperingatkan bahwa transformasi digital tidak seharusnya dipahami sebagai sesuatu yang sepenuhnya terputus dari sejarah penggunaan media sebelumnya (Gelfgren, 2012a).

c. Revolusi Media dan Perubahan Pola Pelayanan Gereja

Revolusi media telah mengubah cara manusia memperoleh informasi, membangun relasi, dan membentuk komunitas. Dalam konteks Kekristenan, perubahan tersebut secara langsung memengaruhi cara gereja mengkomunikasikan Injil dan mengorganisasi pelayanan. Peralihan dari komunikasi lisan menuju tulisan, dari manuskrip menuju percetakan, dari radio menuju televisi, dan dari media massa menuju media digital menunjukkan bahwa pelayanan gereja selalu berinteraksi dengan perkembangan teknologi komunikasi. Karena itu, media tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis, tetapi dapat memengaruhi struktur komunikasi, pola partisipasi, dan cara komunitas keagamaan memahami kehadiran serta relasinya dengan masyarakat.

Percetakan merupakan contoh historis yang sangat penting. Sebelum percetakan berkembang, distribusi teks keagamaan sangat bergantung pada penyalinan manuskrip yang membutuhkan waktu dan sumber daya besar. Dengan munculnya teknologi percetakan, Alkitab, buku teologi, katekismus, khotbah, pamflet, dan tulisan apologetis dapat diproduksi serta didistribusikan secara lebih luas. Dalam konteks Reformasi, media cetak menjadi salah satu instrumen penting penyebaran gagasan teologis. Pettegree, menunjukkan bagaimana gerakan Reformasi memanfaatkan inovasi percetakan dan pamflet sehingga gagasan teologis dapat beredar lebih luas (Pettegree, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa perubahan media dapat menghasilkan perubahan signifikan terhadap pola pengajaran dan komunikasi gereja.

Perubahan tersebut semakin kompleks ketika gereja memasuki era elektronik dan digital. Radio dan televisi memungkinkan khotbah serta ibadah menjangkau pendengar dan pemirsa yang tidak hadir secara fisik. Internet kemudian mengubah pola tersebut menjadi komunikasi yang lebih interaktif dan terdesentralisasi. Jika media cetak terutama memungkinkan distribusi informasi secara luas, media digital memungkinkan produksi, distribusi, interaksi, komentar, berbagi, dan pembentukan komunitas berlangsung secara simultan. Campbell, menunjukkan bahwa agama dalam lingkungan media baru berkaitan dengan persoalan ritual, identitas, komunitas, otoritas, dan autentisitas. Oleh sebab itu, revolusi media tidak sekadar mempercepat penyebaran pesan gereja, tetapi juga mengubah kondisi sosial tempat pelayanan berlangsung (Campbell, 2013).

d. Munculnya Gereja Digital

Gereja digital muncul dalam konteks perkembangan internet, media sosial, platform video, konferensi virtual, podcast, aplikasi komunikasi, dan berbagai teknologi digital lainnya. Gereja tidak lagi hanya hadir melalui gedung, tetapi juga melalui ruang digital yang memungkinkan seseorang mendengar khotbah, mengikuti doa, membaca Alkitab, berdiskusi, memberikan persembahan, memperoleh konseling, dan berinteraksi dengan komunitas Kristen secara daring. Campbell, menunjukkan bahwa perkembangan media baru telah menghasilkan berbagai bentuk keterlibatan keagamaan dan membuka ruang baru bagi praktik keagamaan (Campbell, 2013). Dalam konteks ini, gereja digital dapat dipahami sebagai respons gereja terhadap perubahan lingkungan komunikasi manusia.

Perkembangan gereja digital juga menunjukkan adanya pergeseran dari konsep “religion online” menuju integrasi digital dalam keseluruhan kehidupan gereja. Pada tahap awal, gereja menggunakan internet terutama sebagai sarana publikasi informasi—misalnya jadwal ibadah, berita gereja, artikel, atau pengumuman. Namun, perkembangan berikutnya membuat internet menjadi ruang interaksi, pembentukan komunitas, pembelajaran, ibadah, dan pelayanan. Jung, membedakan secara kritis antara online church dan church online, serta menunjukkan bahwa gereja pada era digital menghadapi pertanyaan teologis mengenai pertemuan, imersi dalam ibadah, dan sakramen (Jung, 2023a).

Pandemi COVID-19 menjadi akselerator penting bagi transformasi digital gereja. Ketika pertemuan fisik dibatasi, banyak gereja menggunakan live streaming, Zoom, YouTube, Facebook, WhatsApp, dan berbagai platform lainnya untuk mempertahankan komunikasi dan kehidupan komunitas. Namun, digitalisasi gereja tidak berakhir ketika pembatasan sosial berakhir. Studi mengenai komunitas keagamaan di Indonesia menunjukkan bahwa pola ibadah hybrid tetap berkembang setelah pandemi, walaupun pengalaman terhadap ibadah digital berbeda-beda menurut konteks, infrastruktur, dan karakter komunitas (Ode et al., 2025b). Dengan demikian, pandemi lebih tepat dipahami sebagai akselerator, bukan sebagai awal tunggal gereja digital.

Dalam perspektif eklesiologis, munculnya gereja digital tidak cukup dijelaskan sebagai “gereja yang menggunakan internet”. Digital ecclesiology mempelajari bagaimana gereja berinteraksi dengan teknologi digital dan bagaimana teknologi tersebut memengaruhi pemahaman teologis mengenai identitas gereja. Driedger Hesslein, menekankan bahwa digitalitas menyediakan konteks baru untuk mengembangkan pemahaman eklesiologis yang telah ada, bukan otomatis menuntut penciptaan teologi gereja yang sepenuhnya baru (Driedger Hesslein, 2026a). Karena itu, pertanyaan yang lebih penting bukan sekadar apakah gereja boleh menggunakan teknologi digital, tetapi bagaimana gereja dapat tetap menjadi gereja ketika sebagian praktik pelayanannya berlangsung melalui teknologi digital.

e. Transformasi Pelayanan Gereja di Era Digital

Transformasi pertama terlihat dalam bidang pemberitaan dan pengajaran firman. Pada masa sebelumnya, pemberitaan firman terutama dilakukan melalui mimbar gereja, sekolah teologi, kelas katekisasi, buku, radio, dan televisi. Era digital memungkinkan khotbah dan materi pengajaran disebarluaskan melalui YouTube, podcast, media sosial, aplikasi Alkitab, dan berbagai platform digital. Satu khotbah dapat didengar oleh jemaat lokal sekaligus oleh orang-orang yang berada di kota, negara, bahkan benua lain. Perubahan ini memberikan peluang besar bagi gereja untuk memperluas jangkauan martyria. Namun, perluasan jangkauan tidak otomatis menghasilkan kedalaman pemuridan. Karena itu, gereja perlu mengembangkan strategi agar

konsumsi konten digital tidak berhenti pada aktivitas menonton atau mendengar, tetapi menghasilkan pertumbuhan iman, pembentukan karakter, dan kehidupan komunitas.

Transformasi kedua terjadi dalam pola persekutuan dan pendampingan pastoral. Gereja digital memungkinkan anggota jemaat berkomunikasi melalui grup pesan, pertemuan virtual, konsultasi daring, komunitas doa, dan media sosial. Pola tersebut dapat membantu gereja tetap menjangkau orang yang sakit, berada jauh dari gereja, memiliki keterbatasan mobilitas, atau mengalami kondisi tertentu yang menghalangi kehadiran fisik. Namun, relasi digital memiliki keterbatasan karena tidak seluruh dimensi kehadiran manusia dapat direduksi menjadi komunikasi melalui layar. Kajian mengenai eklesiologi digital menunjukkan bahwa persoalan komunitas, identitas, otoritas, dan bentuk pertemuan menjadi bagian penting dalam evaluasi teologis gereja digital (Driedger Hesslein, 2026a).

Transformasi ketiga berkaitan dengan ibadah dan partisipasi jemaat. Gereja digital memperkenalkan berbagai bentuk ibadah daring dan hybrid. Jemaat dapat mengikuti ibadah melalui live streaming, sementara sebagian lainnya hadir secara fisik. Pola hybrid memungkinkan fleksibilitas, tetapi sekaligus menimbulkan pertanyaan mengenai partisipasi, kehadiran, sakralitas, dan sakramen. Jung, menunjukkan bahwa gereja online masih menghadapi persoalan teologis mengenai kedalaman keterlibatan dalam ibadah, pertemuan komunitas, dan praktik sakramen (Jung, 2023a). Dalam konteks Indonesia, penelitian Ode dkk, juga menunjukkan bahwa digitalisasi dapat meningkatkan aksesibilitas bagi kelompok tertentu, tetapi sebagian peserta tetap mengalami keterbatasan dalam merasakan sakralitas dan kehadiran komunal (Ode et al., 2025a).

Transformasi keempat terjadi pada misi dan jangkauan gereja. Ruang digital memungkinkan gereja menjangkau kelompok yang sebelumnya sulit dijangkau melalui struktur pelayanan konvensional. Media sosial memungkinkan komunikasi lintas wilayah dan budaya, sedangkan platform digital memungkinkan materi Kristen tersedia secara terus-menerus. Namun, misi digital perlu dipahami bukan sekadar sebagai strategi memperbanyak followers, views, atau subscribers. Misi gereja tetap berorientasi pada pemberitaan Injil, pemuridan, pembentukan komunitas, pelayanan kasih, dan kesaksian hidup. Dengan demikian, teknologi harus ditempatkan sebagai media bagi misi, bukan sebagai pengganti misi itu sendiri.

f. Kesenambungan dan Perubahan antara Gereja Mula-Mula dan Gereja Digital

Perbandingan antara Gereja Mula-Mula dan Gereja Digital memperlihatkan adanya kesinambungan dalam tujuan pelayanan. Gereja mula-mula bertekun dalam pengajaran, persekutuan, doa, ibadah, pelayanan sosial, dan kesaksian (Kis. 2:42–47). Gereja digital juga dipanggil untuk melaksanakan fungsi yang sama. Perbedaannya terutama terdapat pada konteks dan media. Jika gereja mula-mula banyak bergantung pada pertemuan langsung dan komunikasi melalui surat, gereja digital dapat menggunakan platform internet untuk memperluas komunikasi dan membangun relasi. Dengan demikian, perubahan media tidak harus berarti perubahan identitas gereja.

Kesenambungan tersebut dapat dirumuskan melalui lima dimensi pelayanan: *didache* atau pengajaran, *koinonia* atau persekutuan, *leitourgia* atau ibadah, *diakonia* atau pelayanan, dan *martyria* atau kesaksian. Dalam Gereja Digital, kelima dimensi tersebut memperoleh bentuk baru. Pengajaran dapat berlangsung melalui kelas online dan video; persekutuan melalui komunitas digital dan pertemuan hybrid; ibadah melalui streaming dan hybrid worship; diakonia melalui koordinasi bantuan secara digital; dan kesaksian melalui media sosial serta berbagai platform komunikasi. Namun, perubahan bentuk tidak boleh menghilangkan substansi. Inilah alasan mengapa digital ecclesiology perlu menilai teknologi berdasarkan kontribusinya terhadap identitas dan misi gereja, bukan hanya berdasarkan kemampuan teknisnya (Driedger Hesslein, 2026b).

Perubahan paling signifikan terletak pada pengalaman ruang, waktu, otoritas, dan partisipasi. Gereja mula-mula secara dominan dibentuk melalui kehadiran fisik dan relasi langsung, sedangkan gereja digital dapat mengembangkan relasi yang melampaui batas geografis. Pada sisi positif, hal tersebut membuka akses dan memperluas jangkauan misi. Pada sisi negatif, relasi digital dapat menghasilkan keterlibatan yang lebih dangkal apabila tidak diikuti proses pemuridan dan kehidupan komunitas yang nyata. Karena itu, gereja tidak seharusnya

mempertentangkan gereja fisik dengan gereja digital secara sederhana. Gelfgren, justru menunjukkan adanya kesinambungan historis antara penggunaan media sebelumnya dan perkembangan gereja digital (Gelfgren, 2012b).

g. Tantangan dan Peluang Teologis Gereja Digital

Tantangan pertama adalah identitas gereja. Gereja pada hakikatnya bukan sekadar organisasi atau penyedia konten religius, tetapi komunitas umat yang dipanggil untuk hidup dalam relasi dengan Allah dan sesama. Ketika pelayanan semakin terdigitalisasi, terdapat risiko gereja dipahami sebagai “saluran media” atau “produsen konten Kristen”. Driedger Hesslein, menunjukkan bahwa digital ecclesiology perlu mempertanyakan bagaimana penggunaan teknologi mendukung atau justru melemahkan identitas teologis gereja (Driedger Hesslein, 2026a). Karena itu, gereja harus memastikan bahwa teknologi memperkuat kehidupan komunitas dan misi, bukan menggantikannya dengan logika popularitas digital.

Tantangan kedua adalah otoritas dan kualitas informasi teologis. Media digital membuat siapa pun dapat menghasilkan dan menyebarkan pengajaran agama. Situasi tersebut memberikan peluang bagi banyak orang untuk belajar teologi, tetapi juga membuka kemungkinan munculnya informasi yang keliru, interpretasi Alkitab yang tidak bertanggung jawab, manipulasi agama, dan figur-figur religius yang memperoleh otoritas terutama karena popularitas. Campbell, memasukkan persoalan otoritas dan autentisitas sebagai tema penting dalam kajian agama dan media baru (Campbell, 2013)(Campbell, 2013). Oleh sebab itu, gereja digital membutuhkan literasi digital dan teologis agar jemaat mampu membedakan pengajaran yang bertanggung jawab dari informasi religius yang menyesatkan.

Tantangan ketiga adalah sakralitas, inkarnasionalitas, dan sakramen. Kekristenan memiliki pemahaman yang kuat mengenai kehadiran, tubuh, komunitas, dan tindakan nyata. Karena itu, ibadah digital menimbulkan pertanyaan apakah semua unsur ibadah dapat dipindahkan ke ruang digital tanpa kehilangan makna teologisnya. Jung, secara khusus menunjukkan bahwa persoalan sakramen dan kedalaman keterlibatan dalam ibadah menjadi salah satu problem utama eklesiologi digital (Jung, 2023b). Dalam konteks Indonesia, penelitian Ode dkk, menemukan bahwa sebagian peserta menganggap ibadah digital kurang memiliki pengalaman sakral dan kehadiran komunal dibandingkan ibadah fisik (Ode et al., 2025a). Karena itu, gereja perlu berhati-hati agar digitalisasi tidak mengubah iman Kristen menjadi pengalaman konsumsi media semata.

Tantangan keempat sekaligus menjadi peluang misioner yang besar. Gereja digital dapat meningkatkan akses terhadap pengajaran, memperluas jangkauan pastoral, menyediakan ruang bagi orang yang memiliki keterbatasan fisik atau geografis, serta memungkinkan gereja hadir dalam ruang komunikasi yang digunakan masyarakat sehari-hari. Bahkan penelitian kontemporer tentang eklesiologi digital menempatkan digitalitas sebagai konteks baru yang dapat memperluas pemahaman gereja terhadap praktik pelayanan yang sudah ada. Dengan demikian, persoalannya bukan memilih antara teknologi atau tradisi, tetapi mengembangkan bentuk pelayanan yang memanfaatkan teknologi sambil mempertahankan identitas, kedalaman komunitas, dan misi gereja (Driedger Hesslein, 2026b).

h. Model Kesinambungan Misi dan Transformasi Media

Berdasarkan keseluruhan analisis historis-teologis, penelitian ini merumuskan Model Kesinambungan Misi dan Transformasi Media. Model ini berangkat dari premis bahwa perubahan media tidak identik dengan perubahan misi. Gereja mula-mula melaksanakan panggilan Allah dalam konteks masyarakat abad pertama melalui sarana komunikasi dan pola komunitas yang tersedia pada zamannya. Gereja pada masa Reformasi memanfaatkan percetakan; gereja modern menggunakan radio dan televisi; sedangkan gereja kontemporer menggunakan internet dan media digital. Pola tersebut menunjukkan adanya hubungan antara misi yang relatif berkesinambungan dan media yang terus mengalami transformasi. Gelfgren, mendukung pembacaan historis semacam ini dengan menunjukkan kontinuitas penggunaan media dalam sejarah gereja (Gelfgren, 2012a).

Model ini dapat dirumuskan dalam enam tahap yang saling berhubungan: (1) Misi Gereja → (2) Perubahan Konteks → (3) Perkembangan Media → (4) Transformasi Metode Pelayanan → (5) Refleksi dan

Evaluasi Teologis → (6) Kestinambungan Identitas dan Misi Gereja. Tahap pertama menegaskan bahwa gereja memiliki mandat misioner; tahap kedua mengakui bahwa masyarakat dan konteks selalu berubah; tahap ketiga menunjukkan munculnya media baru; tahap keempat menggambarkan adaptasi metode pelayanan; tahap kelima memastikan bahwa adaptasi tersebut diuji berdasarkan prinsip teologis; dan tahap keenam memastikan bahwa perubahan metode tidak menghilangkan identitas serta misi gereja. Model ini sejalan dengan perkembangan digital ecclesiology yang melihat teknologi sebagai konteks yang dapat memengaruhi sekaligus memperluas cara gereja memahami identitas dan praktiknya (Driedger Hesslein, 2026b).

Model tersebut juga menegaskan bahwa adaptasi bukan berarti kompromi teologis. Gereja tidak dipanggil untuk menerima setiap teknologi secara otomatis. Setiap bentuk teknologi perlu dievaluasi berdasarkan pertanyaan: apakah teknologi tersebut memperkuat pemberitaan Injil? Apakah membangun komunitas? Apakah mendukung pemuridan? Apakah memperluas pelayanan? Apakah menjaga integritas pengajaran? Apakah memungkinkan partisipasi yang bertanggung jawab? Dengan demikian, teknologi ditempatkan di bawah evaluasi teologis, bukan teologi ditempatkan di bawah tuntutan teknologi. Prinsip ini penting karena digitalitas dapat menghasilkan peluang sekaligus keterbatasan bagi identitas gereja. Driedger Hesslein, juga menunjukkan bahwa jenis teknologi tertentu dapat mendukung identitas gereja, sementara bentuk lainnya justru dapat membatasi cara gereja memahami dirinya (Driedger Hesslein, 2026b).

Dengan demikian, Model Kestinambungan Misi dan Transformasi Media dapat dipahami sebagai sintesis utama penelitian ini: misi gereja bersifat berkesinambungan, sedangkan media dan metode pelayanan bersifat transformasional. Gereja mula-mula tidak dapat disalin secara mekanis ke dalam dunia digital, tetapi prinsip-prinsip pelayanannya dapat ditransformasikan ke dalam konteks baru. Didache dapat diwujudkan melalui pembelajaran digital; koinonia dapat diperluas melalui komunitas hybrid; martyria dapat dikembangkan melalui media sosial; diakonia dapat dikoordinasikan melalui teknologi digital; dan leitourgia dapat dikembangkan dalam bentuk-bentuk pelayanan yang tetap mempertimbangkan dimensi teologis kehadiran dan komunitas. Oleh sebab itu, gereja digital sebaiknya tidak dipahami sebagai “gereja baru” yang menggantikan gereja historis, melainkan sebagai salah satu bentuk transformasi historis gereja dalam menjalankan misi yang sama melalui konteks dan media yang berbeda.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi pelayanan gereja dari Gereja Mula-Mula menuju Gereja Digital merupakan proses historis yang berlangsung seiring perubahan sosial, budaya, teknologi, dan komunikasi. Pola pelayanan dalam Kisah Para Rasul 2:42–47, meliputi pengajaran firman, persekutuan (*koinonia*), ibadah, doa, pelayanan kasih, berbagi kehidupan, dan kesaksian, mengalami perubahan metode dan media melalui perkembangan struktur gerejawi, percetakan, radio, televisi, internet, dan media digital. Pada era digital, misi gereja tetap berkesinambungan, sedangkan pelaksanaannya berkembang melalui *live streaming*, media sosial, podcast, komunitas daring, konseling online, dan ibadah hibrida. Namun, transformasi tersebut memunculkan tantangan terkait identitas gereja, kualitas komunitas, otoritas, sakramentalitas, spiritualitas, dan kesenjangan digital. Untuk menjelaskan hubungan antara kesinambungan misi dan perubahan media tersebut, penelitian ini merumuskan Model Kestinambungan Misi dan Transformasi Media, yang terdiri atas enam tahapan: misi gereja, perubahan konteks, perkembangan media, transformasi metode pelayanan, refleksi dan evaluasi teologis, serta kesinambungan identitas dan misi gereja.

Kontribusi penelitian terletak pada pengintegrasian kajian sejarah pelayanan Gereja Mula-Mula dengan *digital ecclesiology*, sehingga perkembangan gereja digital dipahami sebagai bagian dari sejarah transformasi pelayanan gereja. Secara konseptual, model yang dirumuskan membedakan substansi misi yang berkesinambungan dari media dan metode pelayanan yang dinamis. Secara praktis, model ini dapat menjadi kerangka bagi gereja untuk mengevaluasi pemanfaatan teknologi dalam pengajaran, penginjilan, pemuridan, pelayanan pastoral, komunikasi jemaat, dan pelayanan sosial berdasarkan pertimbangan teologis. Dalam konteks gereja di Indonesia, model tersebut juga memberikan kerangka awal untuk mengembangkan pelayanan digital yang kontekstual sesuai dengan keragaman sosial, budaya, denominasi, geografis, dan tingkat literasi digital, tanpa menghilangkan identitas serta misi gereja.

Keterbatasan penelitian mencakup penggunaan metode kualitatif kepustakaan (*library research*) tanpa data empiris melalui observasi, wawancara, survei, atau studi kasus jemaat; luasnya cakupan sejarah Kekristenan sehingga berbagai periode, tradisi, denominasi, dan wilayah belum dibahas secara mendalam; serta perkembangan teknologi digital yang terus berubah. Selain itu, Model Kesenambungan Misi dan Transformasi Media merupakan sintesis konseptual berdasarkan analisis historis dan teologis yang belum diuji secara empiris. Oleh karena itu, model ini belum dapat dinyatakan berlaku universal bagi seluruh gereja, dan validitas serta penerapannya masih memerlukan pengujian dalam beragam konteks gerejawi.

Rekomendasi penelitian selanjutnya adalah menguji model tersebut melalui penelitian empiris di gereja-gereja lokal dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif, *focus group discussion* (FGD), atau survei, serta melakukan studi komparatif antar-denominasi untuk mengidentifikasi perbedaan pola adaptasi digital berdasarkan tradisi teologis dan eklesiologis. Penelitian berikutnya juga perlu mengkaji pengalaman generasi muda dalam memahami ibadah, komunitas, pemuridan, dan otoritas rohani di ruang digital, serta mendalami isu sakramen digital, spiritualitas, kehadiran dan inkarnasionalitas, otoritas pendeta di media sosial, dan etika penggunaan kecerdasan buatan dalam pelayanan gereja. Selain itu, penelitian lintas negara dan budaya diperlukan untuk menguji relevansi model serta mengembangkan penerapannya secara kontekstual, sehingga dapat mendukung pengembangan teologi pelayanan digital yang historis, kritis, kontekstual, dan misioner.

5. Daftar Pustaka

- Amenyedzi, S. B. (2024). Disability and digital ecclesiology: Towards an accessible online church. *HTS Theologiese Studies/Theological Studies*, 80(1), 9599. <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9599>.
- Campbell, H. A. (Ed.). (2013). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. Routledge. Buku ini secara khusus membahas agama dan media baru, termasuk tema ritual.
- Driedger Hesslein, K. (2026a). Digital Ecclesiology. In D. J. Kurlberg (Ed.), *The Oxford Handbook of Digital Theology* (pp. 174–184). <https://doi.org/10.1093/9780191980114.003.0012>.
- Driedger Hesslein, K. (2026b). Digital Ecclesiology. In *The Oxford Handbook of Digital Theology* (pp. 174–184). Oxford University Press Oxford. <https://doi.org/10.1093/9780191980114.003.0012>
- Gelfgren, S. (2012a). *Digital Church and Media – in a*. 63–72.
- Gelfgren, S. (2012b). Digital church and media – in a historical and contemporary context. *Masaryk University Journal of Law and Technology*, 6(1), 63–72.
- Gibaut, J. S. H. (2015). The church: Towards a common vision. In *Journal of Ecumenical Studies* (Vol. 50, Issue 2). <https://doi.org/10.1353/ecu.2015.0030>
- Holborn, L. W. (2009). Printing and the growth of a Protestant movement in Germany from 1517 to 1524. *Church History*, 11(2), 123–137. <https://doi.org/10.2307/3160291>.
- Holmes, C., & Lindsay, D. (2018). In search of Christian theological research methodology. *SAGE Open*, 8(4). <https://doi.org/10.1177/2158244018809214>
- Jung, D. (2023a). Church in the digital age: From online church to church-online. *Theology and Science*, 21(4), 781–805. <https://doi.org/10.1080/14746700.2023.2255956>.
- Jung, D. (2023b). Church in the Digital Age: From Online Church to Church-Online. *Theology and Science*, 21(4), 781–805. <https://doi.org/10.1080/14746700.2023.2255956>
- Montero, R. A. (2026). Christian koinonia: Acts 2:42–47 and 4:32–37 as descriptions of normative Christian practice. *Journal of Early Christian History*, 16(1). <https://doi.org/10.1080/2222582X.2026.2651855>.
- Ndereba, K. M. (2023). Digital ecclesiology and Africa's digital natives: Prospects and challenges. *Acta Theologica*, 43(1), 98–111. <https://doi.org/10.38140/at.v43i1.6195>.
- Ode, S., Kushandajani, K., Yuwanto, Y., & Wijayanto, W. (2025a). Digital ecclesiology and hybrid worship in post-pandemic Indonesian religious communities. *Khazanah Theologia*, 7(2). <https://doi.org/10.15575/kt.v7i2.39935>.
- Ode, S., Kushandajani, K., Yuwanto, Y., & Wijayanto, W. (2025b). Digital Ecclesiology and Hybrid Worship

- in Post-Pandemic Indonesian Religious Communities. *Khazanah Theologia*, 7(2), 121–134.
<https://doi.org/10.15575/kt.v7i2.39935>
- Pettegree, A. (2017). Print and the Reformation: A Drama in Three Acts. *Church History*, 86(4), 980–997.
<https://doi.org/10.1017/S0009640717002116>
- Ward, P., & Tveitereid, K. (Eds.). (2022). *The Wiley Blackwell Companion to Theology and Qualitative Research*. Wiley-Blackwell.